

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM DAN HOMESCHOOLING

by Rahmat Sudrajat

Submission date: 26-Sep-2023 07:47AM (UTC+0700)

Submission ID: 2176960474

File name: PENDIDIKAN_KELUARGA_DALAM_ISLAM_DAN_HOMESCHOOLING.pdf (391.61K)

Word count: 5333

Character count: 34691

1
PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM DAN HOMESCHOOLING

Ellya Rakhmawati¹⁾, Rahmat Sudrajat²⁾

**Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan
Universitas PGRI Semarang**

e-mail: rakhmawati.ellya@gmail.com, rahmatsudrajat2013@gmail.com

1
Abstrak: Manusia membutuhkan pendidikan agar memperoleh suatu pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan. Pendidikan utama dan pertama untuk anak ialah keluarga. Pendidikan formal atau pendidikan non-formal sebagai penunjang dalam perkembangan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pendidikan keluarga dalam Islam ialah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga dengan maksud untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orangtua saat ini kurang mempercayai pendidikan secara formal, sehingga orangtua memilih alternatif pendidikan melalui *homeschooling*. *Homeschooling* ialah sebuah kegiatan belajar yang dilakukan di rumah dengan sistem yang terprogram yang diakui sama dengan pendidikan formal. Faktor yang mempengaruhi beralihnya siswa ke *homeschooling* yakni kekhawatiran orangtua terhadap anak dari lingkungan luar yang negatif dan adanya ketidakpuasan orangtua terhadap sistem sekolah formal. *Homeschooling* berdasarkan perspektif Pendidikan Islam memiliki dasar dalam Al-Qur'an, telah dilakukan oleh para penyebar agama Islam yang telah mendidik masyarakat Islam dengan nilai-nilai Al-Qur'an di Masjid.

Kata kunci: Pendidikan Keluarga, Islam, Homeschooling

Abstract: Human needs education to get experience, knowledge, reliability and skills. The first and main education for children is family. Formal education or non-formal education have role to support cognitive, psychometric, and affective development. The education in Islam is based on Islamic teaching applied in family to foster faithful and obedient individuals toward Allah SWT. Currently parents are less believing education formally, so that they choose alternatives through *homeschooling*. *Homeschooling* is a learning activity done at home by using acknowledged programed system by formal education. The affective factors of this changing learning course to *homeschooling* is based on parents' anxieties toward negative environmental impacts and less satisfaction of parents toward formal school. *Homeschooling* is based on Islamic Educational perspective based on Al-Qur'an and has been acknowledged by Islamic propagators whom have been educating Islamic society through Al-Qur'an values in Mosque.

Keywords: Education of Family, Moeslm, Homeschooling

PENDAHULUAN.

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupan yang meliputi segala perbuatan dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang dengan mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan. Pendidikan dipengaruhi oleh pandangan hidup yang dianut oleh bangsa dan masyarakat. Lash, S., & Featherstone, M (2002) menjelaskan setiap masyarakat memiliki pandangan sendiri, namun masyarakat Islam dalam setiap komponen mencakup individu dan keluarga yang memandang pendidikan berorientasi kepada Islam yaitu berusaha menjadikan Islam sebagai sumber dalam proses penyelenggaraan pendidikan, meliputi: pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal.

Tempat pendidikan utama bagi anak adalah keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, di mana anak mendapatkan pengaruh besar yang bersifat informal (Darma Susanto, 1994). Peran keluarga yakni untuk menjadikan anak yang sehat, cerdas dan penyesuaian sosial yang baik. Dikutip oleh Lazarus, Freud dalam (Helmawati, 2014, h.49) menjelaskan pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak adalah suatu titik tolak dalam perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial bagi anak. Anak memiliki tempat bernaung yakni orangtua, karena orangtua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak (Armai, 2002, h.76).

Pendidikan dalam keluarga disebut sebagai lembaga pendidikan informal yang ditegaskan dalam Pasal 27, yakni:

“Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal di bawah tanggungjawab orangtua. Orangtua ialah pendidikan pertama dan utama bagi anak. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga”.

Pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan orangtua untuk membimbing potensi jasmani dan rohani anak untuk menuju ke arah kesempurnaan, agar terciptanya pribadi baik bagi anak serta menjadi keluarga sakinah dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sejahtera (Mubaroq, 2012, h.87). Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai, keyakinan, akhlak dan pengetahuan yang diberikan sejak dini agar anak tumbuh menjadi manusia yang beriman, berilmu dan beramal shaleh. Jika orangtua tidak menanamkan nilai, keyakinan, akhlak dan pengetahuan sejak dini pada anak, maka anak akan tumbuh menjadi manusia yang kurang mengenal nilai, keyakinan, akhlak dan pengetahuan. Keberhasilan anak tergantung dari pengetahuan pendidikan orangtua dan ketekunan orangtua dalam membimbing anak yang terkait nilai, keyakinan, akhlak, dan pengetahuan (Helmawati, 2014, h.22).

Pendidikan keluarga dalam Islam ialah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga dengan maksud untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Taubah, 2015). Tanggungjawab orangtua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang baik tercantum dalam Surat Al-Tahrim ayat 6, berisikan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang – orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakar ialah manusia dan batu; penjaganya malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan – Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Perkembangan cara berpikir orangtua disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI membahas tentang jalur pendidikan, yakni jalur pendidikan formal, non-formal dan informal. Jalur pendidikan formal ialah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada umumnya dan memiliki jenjang pendidikan yang jelas. Jalur pendidikan non-formal ialah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur. Jalur pendidikan informal ialah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri seperti *homeschooling*.

Homeschooling menurut Asrori (2014, h.76) adalah hal yang baru berkembang di masyarakat dengan pemahaman bahwa *homeschooling* adalah sebuah kegiatan belajar yang dilakukan di rumah dan tidak di lembaga sekolah dengan sistem yang terprogram yang diakui sama dengan pendidikan formal. Siswa yang bersekolah telah menghabiskan waktu 6–8 jam di sekolah, di mana siswa dapat belajar dalam kelompok, bergaul dengan banyak teman dengan beragam karakteristik, memahami figur otoritas guru dan bergaul dengan lingkungan sekolah. Hasil penelitian Novianti (2009) menjelaskan interaksi dengan teman di sekolah dapat mengajarkan perilaku kerjasama, persahabatan, tolong menolong, kompetisi dan kemampuan sosial di masa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan *Nation Household Education Survey Program (NHES)* tahun 2003 diperoleh data terhadap alasan orangtua untuk mengikuti *homeschooling* di Amerika Serikat yakni 31% para orangtua menyatakan khawatir terhadap lingkungan sekolah formal, 30% orangtua lebih dekat dalam memberikan pendidikan moral dan agama, dan 16% ketidakpuasan terhadap sistem sekolah formal (Kembara, 2007, h.43). Diperkuat dari hasil penelitian Simbolon dalam (Ariefianto, 2017, h.22) mengatakan *homeschooling* berkembang di Indonesia terjadi akibat dari rasa ketidakpercayaan terhadap sekolah formal karena kurikulum terus berubah dan dirasakan memberatkan siswa, terdapat anggapan bahwa siswa sebagai objek dan bukan subyek, meningkatkan kreativitas dan kecerdasan anak. Faktor yang mempengaruhi beralihnya siswa dari sistem sekolah formal ke *homeschooling* adalah kekhawatiran orangtua terhadap anak dari lingkungan luar yang negatif dan ketidakpuasan orangtua terhadap sistem sekolah formal.

Kunci utama penyelenggaraan *homeschooling* menurut Choiriyah (2015, h.205) adalah adanya kelenturan, *fleksibilitas* dan berstruktur seperti sekolah formal. Apabila kurikulum disusun baku maka *homeschooling* akan kehilangan makna utama. *Homeschooling* untuk mendukung kegiatan belajar yang kontekstual dan konteks yang beragam, misal: tempat tinggal, keluarga, teman, sekolah, pekerjaan, kebijakan politik dan ekosistem bumi. Keluarga pelaksana *homeschooling* adalah pengguna komputer aktif serta mendorong kisaran kegiatan yang berkaitan dengan komputer secara luas bersama anak dengan memanfaatkan jaringan *website* atau *online* (Griffith, 2008). Salah satu contoh pelaku *homeschooling* di Yogyakarta adalah pengguna komputer aktif. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya jaringan komunitas *online*, seperti: Anak Pelangi Facebook, KOPER Mandiri Facebook, Yogyakarta *Homeschooling* berbagi, lain-lain

yang menjadi tempat *sharing* informasi dan pengetahuan bagi para *homeschooler* (Purnamasari, 2017, h.16).

Ada beberapa keluarga yang memutuskan agar anak mereka di sekolah rumah (*homeschooling*), antara lain: (1). Keluarga Wees Ibnu Savy dikenal sebagai pendongeng di Yogyakarta yang menjalankan *homeschooling* dengan tujuan untuk memberikan pembelajaran merdeka, pendalaman minat dan bakat pada anak yang berbasis budaya. Anak memiliki banyak waktu untuk mendalami hal-hal yang menjadi pilihannya (Sumardiono, 2007, h.164), (2). Keluarga Nur Hamdi menggunakan *homeschooling* ke anak mereka sejak usia delapan tahun dan anak tersebut telah menghasilkan beberapa karya, berupa: puisi, skenario film, film dokumenter, meluncurkan buku, dan menggelar pameran foto (Sumardiono, 2007, h.164), (3). Keluarga Mei Hwa memutuskan anaknya untuk *homeschooling* dengan alasan orangtua akan kehilangan waktu tujuh sampai delapan jam setiap harinya dalam mendidik anak, pendidikan iman, dan pembangunan karakter anak tidak diajarkan dengan baik. Ada pepatah mengatakan “*Pergaulan yang baik mendatangkan keuntungan dan pergaulan yang buruk mendatangkan malapetaka*”. Sosialisasi anak dari Keluarga Mei Hwa berjalan baik karena aktivitas belajar sekolah rumah (*homeschooling*) dengan teman sebaya tergolong cukup padat dan sering bertemu (Kho, Loy, 2007, h.22-23).

Dari uraian beberapa ahli diatas mengungkapkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam dan *homeschooling* memiliki suatu gambaran pendidikan dengan sistem pembelajaran edukatif yang dilakukan di rumah agar minat dan bakat anak dapat berkembang baik, membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan pengalaman nilai keagamaan dalam kehidupan. Artikel dalam penulisan ini sebagai salah satu penunjang dalam proposal disertasi yang ditulis oleh penulis.

PEMBAHASAN

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Keluarga Dalam Islam

Allah SWT menciptakan makhluk untuk saling berpasangan yang telah ditetapkan oleh *Syari'at* Islam (Yanggo, 1994, h.57). Anjuran untuk menikah dalam firman Allah SWT dalam Surat Al – Nisa: 3, berisikan:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْمَتَامِي فَانكحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْرَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَذْنَبُ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, empat. Kemudian jika kamu tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu ialah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Diperkuat Abi (tt., h.238) yang menjelaskan Rasulullah SAW menganjurkan laki-laki telah dewasa untuk menikah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ , وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

“Hai para pemuda! Siapa saja diantara kamu yang sudah mampu menanggung biaya, maka hendaklah ia kawin, karena kawin itu membatasi pandangan dan menjaga kehormatan. Bagi siapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu menjadi perisai baginya”. (Mutafaqqun Alaih)

Hadist diatas menunjukkan Rahmat perkawinan karena dapat memelihara seseorang dari perbuatan yang tercela. Dengan perkawinan, nafsu syahwat dapat disalurkan melalui jalur yang ditentukan. Agama menunjukkan jalan keluar bagi yang belum mampu kawin melalui berpuasa, karena dapat membersihkan jiwa dan memiliki daya yang kuat untuk menahan nafsu (Al-Imam Muh. Abu Zahrah, 1957).

Islam memberikan petunjuk dan pedoman dalam mengarungi kehidupan keluarga termasuk menjalin komunikasi yang baik antara suami dengan istri, karena sangat menentukan kualitas dan pencapaian tujuan dalam kehidupan rumah tangga. Jika kualitas hubungan suami istri berjalan baik, maka tujuan perkawinan yang *mawadah wa rahmah* dapat terwujud dengan baik. Jika kualitas hubungan suami dan istri tidak berjalan baik, maka tujuan perkawinan yang *mawadah wa rahmah* tidak bisa terwujud dengan baik (Suryadilaga, 2003, h.109).

Dalam pandangan Islam, pendidikan di mulai dalam keluarga sebelum anak lahir dan memilih pasangan hidup. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama yang sangat penting untuk membentuk pola kepribadian anak. Ayah berperilaku sebagai kepala rumah tangga. Ditegaskan dengan ditegaknya sebuah keluarga muslim yang memberikan potensi besar bagi terlaksananya dakwah *Islamiyah*. Islam memberikan tanggung jawab besar kepada orangtua untuk mendidik anak. Anak ialah amanat dari Allah yang dititipkan kepada orangtua sehingga orangtua memiliki keharusan untuk memelihara anak agar terhindar dari api neraka (QS. Al – Tahrir: 6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

“Hai orang – orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Ayat QS. Al – Tahrir: 6 diatas menunjukkan bahwa ketegasan perintah bagi orangtua untuk mendidik anak. Urgensi dalam membentuk umat melalui pendidikan keluarga (Mubaroq, 2012, h.12).

Pendidikan keluarga dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan siswa untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat (Mubaroq, 2012, h.87). Pendidikan keluarga memiliki batasan menurut An–Nahlawi (1989) dan Langgulung (1986) adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orangtua yang diberikan tanggungjawab dalam memberikan nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan. Pendidikan keluarga tidak hanya sekedar suatu proses, tetapi perlu adanya suatu implementasi yang dilaksanakan orangtua akan nilai pendidikan dalam keluarga.

Namun tanpa disadari, orangtua menjalankan fungsi keluarga dalam pendidikan anak karena fungsi keluarga pada hakekatnya sebagai pendidikan pekerti, sosial, kewarganegaraan, pendidikan intelektual dan pembentukan kebiasaan. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh karakteristik anak dan keluarga cenderung memperlakukan anak perempuan dengan anak laki-laki, anak tunggal dan anak banyak yang berbeda.

Berdasarkan uraian tentang pengertian pendidikan keluarga dalam Islam dari beberapa ahli diatas adalah segala usaha yang dilakukan orangtua dalam membimbing potensi jasmani dan rohani anak untuk menuju arah kesempurnaan serta menjalin komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak agar menjadi keluarga yang *sakinah mawadah wa rahmah* dan sesuai dengan syariat Islam.

2. Tujuan Pendidikan Dalam Keluarga

Tujuan pendidikan dalam keluarga menurut Helmawati (2014), antara lain:

a. Memelihara keluarga dari api neraka.

Allah SWT berfirman dalam QS. At – Tahrim (66):6 berisikan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَتَّبِعُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang – orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Maksud ayat ini adalah bahwa Ayah sebagai pemimpin dalam keluarga dan ibu serta anak sebagai anggota keluarga.

1) Beribadah kepada Allah SWT.

Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT yang sesuai dengan perintah Allah SWT yang menganjurkan agar manusia beribadah ke Allah SWT yang tertuang QS. Al–Dzariyat (51): 56, dan QS. Al–An’am (6): 162 berisikan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Sesungguhnya shalatku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian Alam”.

2) Membentuk Akhlak Mulia.

Pendidikan dalam keluarga menerapkan nilai atau keyakinan yang tertuang dalam QS. Luqman (31) : 12–19, yakni :

Manusia yang selalu bersyukur kepada Allah; tidak mempersekutukan Allah (keimanan); berbuat baik kepada kedua orangtua; mendirikan shalat (ibadah); tidak sombong; sederhana dalam berjalan dan lunakkan suara (akhlak / kepribadian).

3) Membentuk anak agar kuat secara individu, sosial dan profesional.

Kuat secara individu ditandai dengan tumbuhnya kompetensi yang berkaitan dengan kognitif, afektif dan psikomotor. Kuat secara sosial berarti individu terbentuk untuk mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kuat secara profesional bertujuan agar individu mampu hidup mandiri dengan menggunakan keahlian dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan uraian tentang tujuan pendidikan dalam keluarga dari beberapa ahli diatas adalah memelihara keluarga dari api neraka, beribadah kepada Allah SWT, membentuk akhlak mulia agar kuat secara individu, sosial dan profesional.

3. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga menurut Soetarso (1997), antara lain: (a). Memelihara berfungsinya biologis anggota kelompok, (b). Menghasilkan dan menerima anggota baru, (c). Memelihara ketertiban dan melindungi anggota. Senada hasil penelitian Berns (2007, h.89) menjelaskan fungsi keluarga, mencakup: (a). Melaksanakan pendidikan dan sosialisasi di masyarakat, (b). Membangun aturan sosial, dan (c). Membangun dan mendukung proses perkembangan emosi anak.

Diperkuat hasil penelitian Rudolph (1978) tentang fungsi keluarga, yaitu: (a). Memelihara makna dan motivasi untuk kegiatan kelompok, (b). Menghasilkan dan membagikan barang dan jasa. Fungsi keluarga lain menurut Good Carter (1973), yakni: (a). Fungsi afeksi, meliputi: menekankan pada kebutuhan kasih sayang dan persahabatan dalam keluarga, (b). Fungsi penentuan status, berupa: mempersiapkan anak bagi suatu kelas yang mirip dengan status yang dimilikinya, (c). Fungsi perlindungan, berupa: menjaga serangan terhadap anggota keluarga, (d). Fungsi reproduksi, berupa: orangtua melahirkan anak yang sholeh dan sholehah.

Fungsi keluarga dalam pendidikan anak terbagi menjadi dua fungsi menurut Abdullah (2003, h.237) antara lain:

- a. Fungsi kuantitatif, berupa: keluarga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar kebaikan, seperti: perilaku, etika, sopan santun, pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki
- b. Fungsi selektif, berupa: menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Keluarga berkewajiban untuk memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna terutama pengalaman belajar secara langsung atau tidak langsung.

Berdasarkan uraian tentang fungsi keluarga dari beberapa ahli diatas adalah fungsi kuantitatif (pembentukan karakter pada anak), fungsi selektif (orangtua memberikan pengalaman bermakna kepada anak), fungsi afeksi (kasih sayang orangtua kepada anak), fungsi reproduksi (orangtua melahirkan anak yang sholeh dan sholehah), fungsi perlindungan (orangtua memberikan perlindungan secara fisik dan psikis anak), membangun dan mendukung proses perkembangan emosi anak.

4. Peran Keluarga

Peran ayah adalah bertanggungjawab untuk mencari nafkah dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Aktifitas ayah lebih banyak di luar rumah. Keterbatasan waktu yang dimiliki ayah di rumah dapat dibagi oleh tugas pokok ibu. Tugas pokok ibu ialah memberikan layanan pengasihan, baik peningkatan pertumbuhan fisik dan layanan pengasuhan untuk bimbingan, pengarahan dan pembentukan kepribadian pada anak (Hadi, 2017, h.121). Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang menyatakan "Surga itu di bawah telapak kaki ibu." Hadist ini sangat sarat dengan pesan psikologis, dimana ibu adalah sumber ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan keluarga (Munawiroh, 2016). Peranan ibu dalam pendidikan anak menurut Fathiyaturrohman (2017) adalah:

“ ... menjadi seorang ibu ialah sebuah kehormatan oleh karena itu Islam memandang posisi keibuan sebagai posisi paling penting, kedudukan yang mulia, kebahagiaan umat manusia, jalur yang menentukan suatu perjalanan ke syurga atau neraka dan tiang negara yang akan menentukan baik buruknya suatu negara ... ”.

Peran anak adalah perhiasan hidup bagi keluarga dan *khalifah fil ardh*. Anak ialah anugerah atau amanat dari Allah SWT. Allah SWT memilih orangtua sebagai orang yang tepat untuk merawat, mengasuh dan membesarkan anak sebagai calon penerus generasi. Berdasarkan uraian tentang peran keluarga dari beberapa ahli diatas adalah peran ayah sebagai pelindung dalam keluarga, bertanggungjawab untuk mencari nafkah dalam mencukupi semua kebutuhan rumah tangga. Peran ibu ialah memberikan layanan pengasuhan untuk bimbingan, pengarahan dan pembentukan kepribadian anak. Peran anak sebagai perhiasan hidup bagi keluarga dan *khalifah fil ardh*.

HOMESCHOOLING

1. Sejarah Homeschooling

Pendidikan *homeschooling* telah ada di dalam sistem pendidikan Islam, di mana ibu ialah madrasah utama bagi anak. Kemunculan *homeschooling* mulai terjadi di Amerika Serikat tahun 1960'an oleh John Caldwell Holt. Pelaksanaan *homeschooling* dilaksanakan di berbagai negara Eropa dan Asia. Homeschooling masuk ke Indonesia tahun 1996 dan *homeschooling* dijadikan alternatif pendidikan di tahun 2005. Dasar pemikiran Holt memiliki misi pembebasan cara berpikir instruktif seperti yang dikembangkan melalui sekolah (Holt, 2006, h.85). Homeschooling telah menjadi terkini di kota-kota besar, dan keberadaan *homeschooling* mencapai 10% dari total jumlah anak di Indonesia (Choiriyah, 2015).

Homeschooling pernah dilakukan KH. Agus Salim (Bapak pejuang Indonesia di zaman Belanda). Orang-orang berusaha ingin bisa bersekolah di sekolah yang dikelola oleh Pemerintah Belanda (saat ini bernama SD Negeri). KH. Agus Salim menempuh jalan yang berbeda yakni mendidik sepuluh anak dengan posisi beliau sebagai gurunya. KH. Agus Salim tidak ingin anak di didik oleh orang Belanda karena berbeda ideologi dengan bangsa dan negara yang ada di Indonesia. Homeschooling telah menunjukkan keberhasilan bagi anak di masa penjajahan (Asrori, 2014).

2. Pengertian Homeschooling.

Homeschooling berasal dari Bahasa Inggris, berarti “sekolah rumah”. Homeschooling berakar dan tumbuh di Amerika Serikat. Homeschooling disebut *home education and home based learning*. Homeschooling menurut Sumardiono (2007) ialah suatu model pendidikan yang di mana keluarga memilih untuk bertanggungjawab atas pendidikan anak dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikan. Hal ini berarti orangtua bertanggungjawab dan terlibat langsung dalam menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan, keterampilan, kurikulum dan materi, metode dan praktek belajar.

Substansi makna homeschooling pada aspek kemandirian dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungan keluarga. Pada hakekat, homeschooling is a “teaching of children at home, usually by parents” atau pendidikan bagi anak yang

dilakukan oleh orang tua di rumah (Satmoko, 2010). Homeschooling menurut Kembara (2007) ialah pembelajaran yang diselenggarakan di rumah dengan dipopulerkan sebagai pendidikan alternatif yang bertumpu dalam suasana keluarga dan menempatkan anak sebagai subjek dengan pendekatan *at home*. Melalui pendekatan *at home*, anak merasa nyaman belajar apapun sesuai dengan keinginan, kapan dan di mana saja karena tengah berada di rumah. Diperkuat hasil penelitian (Ariefianto, 2017) menjelaskan *homeschooling* ialah model pendidikan alternative yang berkaitan dengan sosialisasi anak jika belajar di rumah serta peran orangtua dapat mengawasi dan mendampingi anak, seperti cara belajar, materi pelajaran, dan proses evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas tentang pengertian *homeschooling* dari beberapa para ahli adalah sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah yang dipopulerkan sebagai pendidikan alternatif dengan menempatkan anak sebagai subjek dengan pendekatan *at home* agar anak merasa nyaman belajar sesuai dengan keinginan, kapan dan di mana saja karena tengah berada di rumah. Peran orangtua dapat mengawasi dan mendampingi anak.

3. Tujuan dan Manfaat Homeschooling

Tujuan dilaksanakannya *homeschooling* menurut Kurniasih (2009), antara lain: (a). Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup, (b). Menjamin pemerataan dan kemudahan akses pendidikan bagi setiap individu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup, (c). Melayani siswa yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupan. Diperkuat pernyataan dari Adilistiono (2011) yang menjelaskan *homeschooling* memiliki manfaat, berupa: (a). Anak menjadi subyek belajar, (b). Objek yang dipelajari sangat luas dan nyata, (c). Fleksibel, dan (d). Pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan uraian diatas tentang tujuan dan manfaat *homeschooling* dari beberapa para ahli adalah anak menjadi subyek belajar, pembelajaran kontekstual, menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup, melayani siswa yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupan.

4. Proses Pembelajaran Homeschooling

Proses pembelajaran *homeschooling* memiliki tiga jenis menurut Mulyadi (2007), sebagai berikut: (a). Komunitas. Komunitas adalah proses pembelajaran yang pesertanya dikumpulkan dalam sebuah kelas untuk belajar sambil bersosialisasi dengan teman-temannya. Senada pendapat Choiriyah (2015) yang menjelaskan pengertian *homeschooling* komunitas ialah gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, RPP, bahan ajar, sarana dan jadwal pembelajaran. Siswa yang mengikuti *homeschooling* komunitas memiliki ruang gerak sosialisasi yang lebih luas dibandingkan *homeschooling* lain, (b). *Distance Learning* (*homeschooling* tunggal). *Distance learning* ialah proses pembelajaran yang pesertanya belajar di rumah dan didampingi oleh tutor. *Homeschooling* tunggal dilaksanakan oleh orangtua, tanpa bergabung dengan keluarga lain. Diperkuat hasil penelitian Setiawati (2010) yang menunjukkan bahwa siswa bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* melakukan kontak sosial dengan teman sebaya melalui media tertentu berupa *handphone*, (c). Majemuk.

Homeschooling majemuk dilaksanakan oleh dua keluarga atau lebih untuk kegiatan tertentu, dengan kesamaan minat tertentu dan kegiatan pokok yang dilaksanakan oleh orangtua (Choiriyah, 2015). Homeschooling majemuk adalah perkumpulan beberapa keluarga yang menjalankan pendidikan rumah (*homeschooling* tunggal) dan mengagendakan untuk bertemu secara berkala, saling berbagi materi pembelajaran, pengetahuan baru yang berkaitan dengan materi (bahan belajar) pada anak. Penyaji materi ialah orangtua dari *homeschooler* secara bergantian yang sesuai dengan kebutuhan. Antar keluarga *homeschooler* saling menentukan jadwal bersama, menyepakati bertemu di suatu tempat dan manajemen belajar tetap (Purnamasari, 2017).

Berdasarkan uraian diatas tentang proses pembelajaran homeschooling dari beberapa para ahli adalah homeschooling komunitas merupakan gabungan beberapa homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, RPP, bahan ajar, sarana dan jadwal pembelajaran; homeschooling tunggal dilaksanakan oleh orangtua, tanpa bergabung dengan keluarga lain; homeschooling majemuk adalah perkumpulan beberapa keluarga yang menjalankan pendidikan rumah, mengagendakan untuk bertemu secara berkala, saling berbagi materi pembelajaran, dan pengetahuan baru yang berkaitan dengan materi atau bahan belajar pada anak. Antar keluarga *homeschooler* saling menentukan jadwal bersama, menyepakati bertemu di suatu tempat dan manajemen belajar tetap.

5. Kelebihan Homeschooling

Kelebihan *homeschooling* menurut Randa (2015), sebagai berikut: (a). Biaya pendidikan disesuaikan dengan keadaan orangtua serta *homeschooling* menjadi alternatif bentuk layanan pendidikan bagi anak autis, (b). Pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga, (c). Kesesuaian pertumbuhan nilai-nilai anak dengan keluarga relatif terlindung dari paparan nilai dan pergaulan yang menyimpang, (d). Kegiatan pembelajaran bisa lebih fokus, (e). Lebih memberikan peluang kreativitas dan kemandirian individual yang tidak didapatkan di sekolah.

6. Kelemahan Homeschooling

Kelemahan *homeschooling* menurut Setiawati (2010), yakni: Interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* kurang berkembang bila dibandingkan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak sekolah *reguler*. Anak homeschooling kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, anak lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarganya sendiri dan anak lebih sering berinteraksi dengan orang-orang yang lebih tua. Diperkuat hasil penelitian Ariefianto (2017) yang menjelaskan kelemahan homeschooling, meliputi: (a). Beberapa anak masih merasa takut dan malu untuk menyampaikan pendapat dan masalah kepada orangtua (b). Anak *homeschooling* mengalami kendala dengan kognisi (pelajaran *non eksak*) karena membutuhkan konsentrasi dan perhatian khusus.

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM DAN HOMESCHOOLING

Pendidikan manusia di mulai dari lingkungan keluarga. Keluarga ialah tempat pertama dan utama dalam pembentukan dan pendidikan anak. Jika keluarga ingin membentuk anak yang sholeh, sholehah, cerdas dan terampil maka orangtua perlu memiliki pengetahuan yang banyak agar dapat membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan yaitu mengaktualisasikan nilai-nilai

Islam pada kehidupan nyata melalui pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa, sesuai dengan harkat dan drajat kemanusiaan sebagai *khalifah* diatas bumi (Hasibun, 2014).

Islam adalah agama yang universal. Islam menggariskan pendidikan sebagai hal yang paling utama, salah satunya dengan pendidikan keluarga yang berprespektif Islam yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Taubah, 2015). Setiap anggota dalam keluarga memiliki peranan penting demi mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah* (QS. Al-Rum: 21).

Bagi masyarakat Islam dalam setiap komponen berupa individu dan keluarga yang memandang pendidikan selalu berorientasi kepada Islam yaitu berusaha menjadikan Islam sebagai proses penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan formal lebih difokuskan pada pemberian keahlian guna terjun ke setiap individu dapat mendapatkan pendidikan yang lebih luas tentang pedoman dan etika moral kemanusiaan. Lingkungan yang menjadi penentu pendidikan individu adalah masyarakat. lingkungan masyarakat menuntut pengaplikasian pendidikan yang telah didapat oleh seorang individu baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan formal (Adawiyah, 2016).

Jika dilihat dari proses kronologis keberadaan manusia, pendidikan keluarga ialah fase awal dan basis bagi pendidikan siswa. Pendidikan keluarga adalah pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga yang berpengaruh dan menentukan pendidikan lanjutan, misal pendidikan di sekolah (Buseri, 1990). Homeschooling adalah hal yang baru berkembang di masyarakat dengan pemahaman bahwa homeschooling ialah sebuah kegiatan belajar yang dilakukan di rumah dan tidak di lembaga sekolah dengan sistem yang terprogram (Asrori, 2014).

Tidak hanya membahas pengertian homeschooling dalam artikel ini, penulis juga membahas kelebihan dan kelemahan pada homeschooling. Kelebihan *homeschooling*, berupa: biaya pendidikan disesuaikan dengan keadaan orangtua, *homeschooling* menjadi alternatif bentuk layanan pendidikan bagi anak autis, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga. Kelemahan homeschooling, berupa: interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* kurang berkembang bila dibandingkan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak sekolah *reguler*, dan anak *homeschooling* mengalami kendala berkaitan dengan kognisi (pelajaran *non eksak*) karena membutuhkan konsentrasi dan perhatian khusus.

Berdasarkan tulisan diatas dapat disimpulkan bahwa *homeschooling* di Indonesia memiliki pijakan yang sangat kuat dengan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 27 dan pembukaan UUD 1945. Secara sosiologis, pendidikan *homeschooling* pernah dilakukan oleh tokoh kemerdekaan Indonesia yaitu Haji Agus Salim. Homeschooling berdasarkan perspektif Pendidikan Islam memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta telah dilakukan oleh para penyebar agama Islam yang telah mendidik masyarakat Islam dengan nilai-nilai Al-Qur'an di mushola, masjid dan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Imron. 2003. *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Cirebon: Lektur
- Abi Abdillah Muhammad Bin Isma'il Al – Bukhary, *Shahih Al – Bukhary*, Juz III, Dar Al – Ma'rifah, Beirut, Libanon, tt, hal. 238
- Adawiyah, Arabiatul. 2016. Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja. **Jurnal Equilibrium, Vol IV (2). ISSN-2477-0221- 2339-2401**
- Adilistiono. 2011. *Homeschooling Sebagai Alternatif Pendidikan*. Semarang: Politeknik Negeri Semarang Press
- Al – Imam Muhammad Abu Zahrah. 1957. *Al – Akhwal Al – Syahshiyag*, Dar Al – Fikry Al – Araby.
- An–Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro
- Ariefianto, Lutfi. 2017. Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus Pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember). **Jurnal Edukasi, IV (2): 21 – 26**
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Asrori. 2014. Homeschooling Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Undang – Undang Sisdiknas. **Vol. 9, No. 1**
- Berns, R. M. 2007. *Child, Family, School, Community Socilization and Support*. United State: Thomson Corporation
- Buseri, Kamrani. 1990. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*. Yogyakarta: Bina Usaha.
- Choiriyah. 2015. Evaluasi Program Homeschooling Group Untuk Anak Usia 5 – 6 Tahun. **Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Vol. 9, Edisi. 2**
- Darma Susanto, dkk. 1994. *Dasar – Dasar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Departemen Agama RI. 1994. *Al – Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Kumudasmoro Grafindo
- Departemen Agama RI. 2002. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Darussalam.
- Fathiyaturrohmah. 2017. Ayat – Ayat Tentang Peranan Ibu Dalam Pendidikan Anak. *Elementery Vol. 2., No. 1.*
- Good Carter. 1973. *Dictionare Of Education*. New York: Mc. Graw Hill Book Co.
- Griffith, M. 2008. *The Handbook Of Homeschooling*. California: Prime Publishing
- Hadi, Saiful. 2017. Pola Pengasuhan Islami Dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur). **Tadris, Vol. 12., No. 1.**
- Hasibun Nasrudin. 2014. Tujuan Pendidikan Islam Dalam Prespektif Al Qur'an. **Jurnal Darul Ilmi Vol. 02**
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoritites dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Holt, John C & Pat Farenga. 2006. *Teach Your Own, The John Holt Book of Homeschooling*. USA : Holt Associates.
- Kembara, Maulida, D. 2007. *Panduan Lengkap Homeschooling*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Kho, Loy. 2007. *Homeschooling Untuk Anak, Mengapa Tidak?* Yogyakarta: Kanisius. Hlmn. 22-23
- Kurniasih, Imas. 2009. *Homeschooling*. Jogjakarta: Cakrawala
- Lash, S., & Featherstone, M. (ed.). 2002. *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture*. London: Sage Publication.
- Langgung, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al - Husna

- Mubaroq, Suci, H. 2012. Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Analisis Metode Tafsir Tahlili Mengenai Pendidikan Keluarga Dalam Al Qur'an Surat Luqman: 12–19). *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 2
- Mulyadi, Seto. 2007. *Homeschooling Keluarga Kak Seto*. Bandung: Kaifa. Mizan Pustaka
- Munawiroh. 2016. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. **Vol. 14., No. 3**
- Novianti, Langgersari, Eka. 2009. Perkembangan Sosial Pada Anak Homeschooling Usia Sekolah Dasar (6–12 Tahun). **Makalah Tidak Diterbitkan**. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Purnamasari, I., Suyata dan Dwiningrum, S.I.A. 2017. Homeschooling Dalam Masyarakat: Studi Etnografi Pendidikan. **Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi., Vol. 5., No. 1 (14-31)**
- Randa, Valencia Meike. 2015. *Kelebihan dan Kekurangan Homeschooling*. Website di <http://www.parenting.co.id/duniamama/kelebihandankekuranganhomeschoolinguntukabk>. Diakses pada tanggal 22 Maret 2015.
- Rudolph CL. 1978. *Tenaga Suka Rela Dalam Kesejahteraan Sosial*. ttp: Insani.
- Satmoko Budi Santoso. 2010. *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak?*. Yogyakarta: Diva Press.
- Setiawati. 2010. Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Anak Homeschooling Dan Anak Sekolah Reguler (Studi Deskriptif Komparatif). **Skripsi**. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Soetarso. 1997. Kecenderungan–Kecenderungan Pekerjaan Sosial Di Indonesia. Makalah Seminar Cum Discussion Dies Natalis Ke 17. STPS. Jakarta: Widuri.
- Sumardiono. 2007. *Homeschooling: A Leap For Better Learning*. Jakarta: Elex Media Komputindo Gramedia.
- Suryadilaga, M. A dan Marhumah. 2003. *Membina Keluarga Mawaddah Wa Rahmah Dalam Bingkai Sunah Nabi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga
- Taubah, Mufatihatus. 2015. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. **Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03., No. 01: 111 – 136**
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Yanggo, C. T. Anshary, H. 1994. *Problematika Hukum Islam Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM DAN HOMESCHOOLING

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

prosiding.upgris.ac.id

Internet Source

8%

2

eprints.uny.ac.id

Internet Source

5%

3

repo.iainbatusangkar.ac.id

Internet Source

5%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5%